

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mengamati dunia persaingan antar perusahaan semakin meningkat diiringi dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh perusahaan di Indonesia. Dalam menghadapi masalah itu para pengelola perusahaan membutuhkan jasa akuntan, khususnya jasa akuntan publik. Akuntan dalam hal ini adalah auditor yaitu suatu profesi yang salah satu tugasnya melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Dimana Laporan keuangan merupakan salah satu media yang paling penting dalam pencarian informasi dan fakta-fakta mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menilai posisi keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomis, laporan keuangan tersebut tentunya juga berisi informasi tentang kinerja perusahaan selama satu periode akuntansi. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, diantaranya pemilik perusahaan itu sendiri, pengelola perusahaan, kreditur, debitur, investor, pemerintah, masyarakat umum, dan pemangku kepentingan secara luas yang kita kenal dengan istilah stakeholders. Pemakai laporan keuangan tidak hanya pihak internal perusahaan tetapi juga pihak eksternal perusahaan.

Jasa akuntan publik yang dikenal dengan KAP adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh ijin sesuai dengan peraturan

perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberian jasa professional dalam praktik akuntan publik. Praktik akuntan publik bertugas memberikan jasa professional kepada klien yang dilakukan oleh anggota IAI-KAP yang dapat berupa jasa audit, jasa attestasi, jasa akuntan dan review, perpajakan dan perencanaan keuangan perorangan dll. Hal ini menjelaskan bahwa KAP dan para auditor melakukan tugas yang memberikaan jasa untuk segala permasalahan suatu perusahaan dan organisasi baik dalam hal keuangan sampai bagian operasional.

Mengingat banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah wajar dalam artian sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat dipenuhi.

Fenomena mengenai pentingnya pelaporan keuangan seperti itu sendiri telah lama mencuat ke publik di negara-negara Eropa dan Amerika, bahkan sebelum terjadinya krisis di Asia Tenggara pada tahun 1997, yang juga turut melanda Indonesia. Isu ini semakin berkembang dengan adanya konsep pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini akan menimbulkan masalah karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal, dan manajemen sebagai agen atau yang kita kenal dengan istilah teori keagenan (*agency theory*).

Hubungan antara pemilik dan pengelola perusahaan agaknya sulit tercipta dengan harmonis karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*Conflict of Interest*). Tarik menarik kepentingan antara pemilik dan pengelola tersebut kita

kenal sebagai *Asymmetric Information* (AI) yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat AI yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri (Arifin, 2005).

Namun demikian, kesadaran akan pentingnya laporan keuangan bagi pemangku kepentingan tersebut dirasakan masih jauh dari kata sempurna. Masih teringat kasus besar yang melekat di benak kita yaitu terungkapnya kasus *mark-up* laporan keuangan PT. Kimia Farma yang overstated, yaitu adanya penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 miliar (karena laporan keuangan yang seharusnya Rp 99,594 miliar ditulis Rp 132 miliar). Dan senada dengan kasus Enron yang melibatkan Arthur Andersen sebagai akuntan publiknya, PT. Kimia Farma melibatkan sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM) dengan Syamsul Arif yang kala itu menjadi partner, kasus ini memperlihatkan bahwa pelanggaran terhadap prinsip pengungkapan dan transparansi masih terus saja dilakukan demi kepentingan pribadi yang akibatnya sangat merugikan para investor, karena laba yang menggelembung ini telah dijadikan dasar transaksi oleh para investor dalam membuat keputusan ekonomis untuk berbisnis.

Contoh kasus di atas merupakan sebagian kecil kasus manipulasi laporan keuangan yang mengemuka ke publik. Dan yang paling penting, banyak orang yang mempertanyakan bagaimana akuntan mempertahankan kredibilitasnya

dalam pembuatan laporan keuangan dan bagaimana kualitas audit yang dihasilkan auditor untuk mempertanggungjawabkan pendapat atau opininya atas kewajaran laporan keuangan tersebut, dan kasus-kasus tersebut juga akan dapat menimbulkan asumsi dikalangan stakeholders yang masih beranggapan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan relatif tidak relevan, sehingga tidak dapat diandalkan sebagai landasan dalam membuat keputusan ekonomi mereka.

Dengan adanya fenomena tersebut, maka transparansi menjadi sebuah “harga mati” agar tak timbul konflik antara pemilik dan pengelola perusahaan, serta pemangku kepentingan secara keseluruhan. Maka, penyajian informasi akuntansi yang berkualitas, lengkap dan tepat waktu dalam pelaporan keuangan sangat diperlukan. Hal ini akan memberikan manfaat yang optimal bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Guna menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik yang berkualitas. Dan untuk menjamin tercapainya kualitas laporan keuangan dan dapat diandalkan diperlukan keterlibatan eksternal auditor sebagai pihak yang independen yang menyatakan pendapatnya atas kewajaran suatu laporan keuangan. Hal ini dimaksudkan agar hasil pemeriksaan itu merupakan hasil audit yang dapat memuaskan keinginan klien dan tentunya bagi para pengguna laporan keuangan.

Akuntan publik yang berperan sebagai auditor memiliki posisi yang sangat penting karena auditor bertugas untuk melakukan verifikasi atas semua hal yang terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Maka dari itu, kualitas dari suatu

audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi sorotan penting bagi para pemakai laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Kualitas Audit yang baik, umumnya diukur dari ketaatan proses audit pada standar yang ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam bentuk Pernyataan Standar Auditing (PSA). Namun selain standar audit yang harus dipatuhi, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi akuntan yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kualitas pekerjaan yang auditor hasilkan berhubungan langsung dengan kualifikasi keahlian (kompetensi), sikap skeptis auditor, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan dan sikap independensinya terhadap klien.

Namun pada umumnya, auditor dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan kadang mengalami hambatan dalam mengevaluasi bukti audit maka dari itu diperlukan sikap skeptis karena semakin skeptis seorang auditor maka akan semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit. Skeptisisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh

mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur (IAI, 2000, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU 230).

Auditor dalam masa penugasannya juga sering dibebankan oleh suatu tugas yang kompleks. Kompleksitas tugas yang dimaksud yaitu seberapa sering dan bermacamnya tugas yang dilaksanakan oleh auditor atau banyaknya informasi yang tidak relevan. Meningkatnya kompleksitas tugas dalam masa penugasan, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu (Restu dan Indriantoro, 2000). Sedangkan dalam kegiatan audit, peningkatan kompleksitas audit ini dapat membuat auditor cenderung lebih memperhatikan tugas-tugas yang lebih dominan, bahkan dalam keadaan tertekan oleh kompleksitas tugas dimungkinkan auditor akan berperilaku disfungsional yang akan dapat menurunkan kualitas audit yang dihasilkannya.

Berbagai penelitian tentang kualitas audit telah banyak dilakukan, antara lain oleh Indira Januarti dan Faisal (2010), menyimpulkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh skeptisisme profesional auditor yang mengindikasikan bahwa responden menunjukkan sikap skeptisisme yang tinggi. Sementara itu penelitian lain menyebutkan bahwa kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu yang dimoderasikan dengan pemahaman terhadap sistem informasi dapat mempengaruhi kualitas audit. Tingginya kompleksitas audit dapat menyebabkan auditor berperilaku disfungsional sehingga dapat menyebabkan penurunan kualitas audit (Andin dan Priyo, 2007).

Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan

selanjutnya dapat meningkatkannya kualitas audit yang dihasilkannya. Penelitian mengenai kualitas audit ini juga penting bagi para pemakai jasa audit, yakni untuk menilai sejauh mana akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya. Dan bagi para pemakai laporan keuangan, pengetahuan mengenai kualitas audit itu sendiri juga dirasakan penting mengingat auditor menyatakan pendapat yang tentunya dapat dipertanggungjawabkan atas kewajaran dari suatu laporan keuangan.

Dari beberapa fenomena dan hasil penelitian – penelitian terdahulu tentang pengaruh skeptisisme, kompleksitas tugas terhadap kualitas audit tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH SKEPTISISME DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP KUALITAS AUDIT”**

1.2. Rumusan Masalah

Setiap organisai yang berhasil adalah pencerminan dari penciptaan budaya suatu organisasi yang mempunyai struktur komunikasi yang baik, dimana komunikasi yang baik ditentukan oleh berbagai sifat dari skeptisisme serta adanya kompleksitas tugas yang berbeda-beda setiap individu yang nantinya akan mempengaruhi hasil kualitas audit yang diharapkan.

Dari uraian diatas, peneliti dapat mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana pengaruh skeptisisme terhadap kualitas audit?

1.2.2 Bagaimana pengaruh kompleksitas tugas terhadap kualitas audit?

1.2.3 Bagaimana pengaruh skeptisisme dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme terhadap kualitas audit.

1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap kualitas audit

1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bukti empiris pada literatur akuntansi khususnya dibidang auditing dan penelitian ini berguna untuk mengetahui apakah Skeptisisme, dan kompleksitas tugas secara bersamaan mempengaruhi kualitas audit didalam KAP.

1.4.2 Bagi Auditor sebagai Praktisi

Penelitian ini digunakan sebagai masukan untuk pemimpin KAP dan para auditor agar selalu meningkatkan kualitas kerja dan peningkatan wawasan serta menjalin komunikasi guna menciptakan lingkungan kerja yang kondusif agar menghasilkan opini audit yang berkualitas.

1.4.3 Bagi UNJ dan Akademisi

Penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan pengetahuan mengenai gambaran pengaruh Skeptisisme, dan kompleksitas tugas secara bersamaan mempengaruhi kualitas audit didalam KAP.